



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 9113-9134

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Perhitungan Harga Pokok Produksi Lemari Dengan Menggunakan Metode Variable Costing Untuk Dua Pintu Pada UD. Ayah (Meubel Dan Furniture) Kota Ambon

Abdullah Sanduan

Politeknik Negeri Ambon

Email: a.sanduan77@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan memperoleh data empiris mengenai harga pekerjaan produk pada korporasi UD. AYAH (furnitur dan Meubel). Biaya produk semua a.l. biaya BBB, BTK dan BOP serta biaya perolehan produk. Metode analisis harga produk pekerjaan dari variabel costing. Hasil penelitian ini menunjukkan besarnya harga lemari pintu pohon sebesar Rp.5.720.000 pada perusahaan Ayah (furniture dan Meubel) karena abstraksi terhadap cost dan job look estimasi harga pekerjaan produk UD. AYAH dengan variabel costing UD. AYAH di oleh Saldo Rp. 143.500,-harga pekerjaan produk dari variabel biaya sebenarnya pintu pohon harga besar Rp. 5.863.500.

Kata Kunci : *Harga Pekerjaan Produk, Variabel Costing, Lemari Pintu Pohon*

Abstrak

This research is aimed to identify, analyze and obtain the impirical data of the price job product to the corporation UD. AYAH (furniture and Meubel). The product cost of all a.l. cost BBB, BTK and BOP and product acture cost. Analysis method the price job product of the variable costing. The research outcome represent the tree door cupboard the big price Rp.5.720.000 of the corporation Ayah (furniture and Meubel) because the abstract to the cost and job look estimasi price job product UD. AYAH by variable costing UD. AYAH on the by Saldo Rp. 143.500,-the price job productof the variable costing true the tree door big price Rp. 5.863.500.

Keywords: *The price job product, variable costing, the tree door cupboard*

PENDAHULUAN

Perhitungan harga pokok pada awalnya diterapkan pada perusahaan manufaktur, akan tetapi dalam perkembangannya perhitungan harga pokok telah diadaptasi oleh perusahaan jasa, perusahaan dagang dan sektor nirlaba. Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) dalam industri skala besar relative akurat dibandingkan dengan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) karena mereka memiliki sumber daya manusia yang profesional, sementara tidak demikian yang terjadi pada UMKM. Harga pokok produk merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang yang dijual atau harga perolehan dari barang yang dijual. (Supriyono, 2011). Secara umum biaya produksi dibagi menjadi tiga elemen yaitu bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya produksi lainnya (biaya overhead pabrik).

Penentuan harga pokok produksi seringkali tidak mencakup semua biaya yang semestinya dikonsumsi hal ini yang terjadi pada UMKM milik Bapak. Rakib yakni UD. Ayah yang bergerak di bidang Meubel. Perusahaan beliau memproduksi 6 (enam) produk unggulan yang sering dikerjakan antara lain kosing pintu rumah dan jendela, daun pintu rumah dan jendela, lemari, meja, kursi kayu, tempat tidur dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Keenam produk ini merupakan produk bernilai jual, biasanya produk ini langsung didatangi oleh pembeli atau dipesan.

UD. Ayah (meubel dan furniture) milik bapak Rakib ini terkendala dengan perhitungan akuntansi, menurut beliau bahwa penentuan harga pokok produksi masih belum memiliki sistem pencatatan akuntansi yang akurat, sehingga masih menggunakan manual dan belum adanya pengelompokan biaya produksi yang tepat. Sehingga perusahaan belum menentukan penetapan harga pokok produksi dengan akurat. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian untuk menentukan penetapan harga pokok produksi (HPP) *variable costing* dengan unsur biaya variable dan lainnya.

Sejalan dengan penelitian tersebut dimaksudkan untuk memberi pengetahuan dan masukan kepada UD. Ayah (meubel dan furniture) milik Bapak Rakib agar dapat menjalankan sistem pencatatan akuntansi secara akurat dan dapat menentukan penetapan harga pokok produksi (HPP) setiap kali beroperasi secara tepat dan benar.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Akuntansi Biaya

Setiap hari perusahaan selalu berhadapan dengan biaya yang harus dan akan dikeluarkan. Oleh karena itu biaya yang merupakan pengorbanan bagi perusahaan, harus bias di kendalikan dengan baik, agar semua perencanaan bias di keluarkan dengan efisien.

Bustami dan Nurlela (2010:4), menyatakan bahwa akuntansi biaya adalah bidang akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur, dan pelaporan informasi biaya yang digunakan. Di samping itu akuntansi biaya juga membahas tentang penentuan harga pokok dari 'suatu produk' yang diproduksi dan dijual kepada pemesan maupun untuk pasar, serta untuk persediaan produk yang akan dijual. Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut (Firta dan Endang 2014), menyatakan bahwa akuntansi biaya merupakan suatu alat bagi manajemen dalam menjalankan aktifitas perusahaan yaitu sebagai alat perencanaan, pengawasan dan pembuatan keputusan.

Muliyadi (2000:6), menyatakan bahwa akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan pengajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, menurut (Samryn. 2002) menyatakan bahwa konsep dan prosedur akuntansi untuk mengukur biaya-biaya pelaksanaan berbagai aktifitas bisnis dan produksi berbagai produk disebut akuntansi biaya.

Supriyono (2012:12), menyatakan bahwa akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya akan menjadikan pedoman dalam mengambil keputusan oleh pihak internal perusahaan.

Fungsi Akuntansi Biaya

Fungsi utama akuntansi biaya adalah pengumpulan dan menganalisis data mengenai biaya yang telah maupun akan terjadi. Informasi yang berguna bagi manajemen sebagai alat kontrol atas kegiatan yang telah dilakukan dan bermanfaat untuk membuat rencana di masa mendatang.

- a. Halim dkk (2013:2), menyatakan bahwa akuntansi adalah suatu kegiatan jasa yang menyajikan informasi, terutama yang bersifat keuangan, mengenai suatu keadaan ekonomi yang digunakan untuk keputusan ekonomi.
- b. Soemarso (2004:8), menyatakan bahwa akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut Muliyadi, (2012:7), akuntansi biaya mempunyai 3 tujuan pokok sebagai berikut:

- a. *Penentuan kas produk* yaitu akuntansi biaya mencatat, mengolngkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya yang disajikan dan dikumpulkan adalah biaya yang terjadi lampau atau biaya historis.

- b. *Pengendalian biaya* yaitu pengendalian biaya harus di dahului dengan penentuan biaya yang seharusnya di keluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah di tetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut.
- c. *Pengambilan keputusan* yaitu akuntansi biaya untuk mengambil keputusan khusus menyajikan biaya masa akan datang (future cost). Informasi biaya ini tidak di catat dalam catatan akuntansi biaya melainkan hasil dari suatu proses peramalan.

Menurut pandangan Ahmad (2012:4), tujuan akuntansi biaya yaitu:

- a) Penentuan harga pokok,
- b) Perencanaan biaya
- c) Pengendalian biaya
- d) Dasar untuk mengambil keputusan khusus.

Pengertian Harga Pokok Produksi

Berikut adalah *harga pokok produksi* (HPP) menurut para ahli, antara lain :

- 1) Horngren (2006:45), menyatakan *bahwa harga pokok* produksi adalah biaya barang yang di beli untuk di proses sampai selesai, baik sebelum maupun selama akuntansi periode berjalan.
- 2) Hansen dan Mowen (2009:60) menyatakan bahwa *harga pokok produksi* adalah total harga pokok produk yang di selesaikan selama periode berjalan berjalan. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa *harga pokok produksi* adalah keseluruhan biaya yang di keluarkan untuk mengolah bahan baku produk selesai selama satu periode.
- 3) *Harga pokok produksi* adalah pengurbanan ekonomi yang di ukur dalam satuan uang yang telah terjadi untuk memperoleh aktiva atau secara tidak langsung memperoleh penghasilan, (Muliady, 2003).
- 4) *Harga pokok produksi* atau *products cost* merupakan elemen penting untuk menilai suatu keberhasilan (*performance*) dari perusahaan maupun manufaktur. *Harga pokok produksi* mempunyai kaitan erat dengan indicator-indikator tentang sukses perusahaan seperti laba kotor penjualan, laba bersih. Hal ini tergantung pada rasio antara jual dengan harga pokok produknya, perubahan pada harga pokok produksi yang relative kecil bias jadi berdampak signifikan pada indicator keberhasilannya, (Mulyadi, 2012:23).
- 5) Harga pokok adalah sejumlah nilai aktiva (asset), tetapi apabila selama tahun berjalan aktiva tersebut dimanfaatkan untuk membantu memperoleh penghasilan, aktiva

tersebut harus dikonversikan ke beban (*expense*), (Armanto Witjaksono, *Akuntansi Biaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, h. 16).

- 6) Harga pokok merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva, selain itu harga pokok juga digunakan untuk menunjukkan pengorbanan sumber ekonomi dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Namun karena pembuatan produk tersebut bertujuan mengubah aktiva (berupa persediaan bahan baku) menjadi aktiva lain (persediaan produk jadi), maka pengorbanan bahan baku tersebut, yang berupa biaya bahan baku, akan membentuk *harga pokok produk*, (Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, Edisi 10, Yogyakarta: Aditiya MEDIA, 2000, H. 10)
- 7) Biaya produksi (*cost of production*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk membuat sejumlah barang atau jasa istilah lain *cost of production* adalah *cost of good manufactured* yang biasanya diterjemahkan harga pokok produksi. Ada tiga kelompok biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, (Hanggana, 2009).

Dalam perhitungan harga pokok produksi, ada suatu pengorbanan sumber ekonomi yang berupa biaya. Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Ony Widilestariningtyas dkk, *Akuntansi Biaya*, edisi 1. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012, h. 10). Sedangkan dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva (Ibid, h. 12). Biaya juga dapat diartikan sebagai kos barang atau jasa yang telah digunakan untuk memperoleh pendapatan (Baldric Siregar dkk, *Akuntansi Manajemen*, Jakarta: Salemba Empat, 2013, h. 36).

Setiap perusahaan yang melakukan penghitungan harga pokok produk mempunyai tujuan yang ingin dicapainya. Adapun tujuan dari penghitungan harga produk adalah:

- a) Untuk memberikan bantuan guna mendekati harga yang dapat dicapai
- b) Untuk menilai harga – harga yang dapat dicapai atau ditawarkan dari pendirian ekonomi perusahaan itu sendiri.
- c) Untuk menilai penghematan dari proses produksi.
- d) Untuk menilai barang yang masih dikerjakan.
- e) Untuk penetapan yang terus – menerus dan analisis dari hasil perusahaan.

Pengelompokan Biaya Produksi

Dari tujuan dalam penghitungan *harga pokok produk* tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya suatu biaya produksi.

1. Menurut biaya produksi merupakan biaya – biaya yang terjadi untuk menolah bahan baku menjadi produk jadi dan siap untuk di jual.
2. Menurut objek pengeluarannya , secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku ,biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*), (Ony Widilestariningtiyas dkk, *Akuntansi Biaya*, Edisi 1. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012, h. 12).

Menurut (Armanton Witjaksono, *Akuntansi Biaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, h. 16), biaya produksi meliputi :

- a) Bahan Baku Langsung, merupakan semua bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi.
- b) Tenaga Kerja Langsung, merupakan tenaga kerja yang dikerahkan untuk mengubah bahan langsung menjadi barang jadi.
- c) Biaya *Overhead* Pabrik (BOP), merupakan biaya-biaya produk selain biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

Menurut (Rudianto, 2013:157) dalam memproduksi suatu produk akan diperlukan beberapa biaya untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi siap jual. Dalam *harga pokok produksi*, biaya produksi yang bersangkutan dengan pengolahan bahan mentah menjadi produk jadi, biaya dalam perusahaan manufaktur dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok biaya sebagai berikut :

Biaya produksi, terdiri dari :

1. Biaya Bahan Baku ; biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku yang akan digunakan untuk menghasilkan suatu produk jadi dalam volume tertentu.
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung ; biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlebih secara langsung dalam proses produksi. Tidak semua pekerja yang terlibat dalam proses produksi selalu dikategorikan sebagai biaya tenaga kerja langsung. Hanya pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses menghasilkan produk perusahaan yang dapat dikelompokkan sebagai tenaga kerja.
3. Biaya *Overhead* Pabrik ; biaya selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung tetapi juga tetap dibutuhkan dalam proses produksi. Termasuk dalam kelompok biaya *overhead* pabrik ini adalah sebagai berikut :
 - a. Biaya bahan penolong (bahan tidak langsung) adalah bahan tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Bahan penolong merupakan unsur bahan baku yang tetap dibutuhkan oleh suatu produk jadi, tetapi bukan merupakan unsur utama. Tanpa bahan penolong, suatu produk tidak akan pernah menjadi produk yang siap pakai dan siap jual.

- b. Biaya tenaga kerja penolong (tenaga kerja tidak langsung) adalah pekerja yang dibutuhkan dalam proses menghasilkan suatu barang tetapi tidak terlibat secara langsung dalam proses produksi. Tenaga kerja penolong merupakan tenaga kerja yang tetap dibutuhkan, tetapi bukan merupakan unsur utama. Namun tanpa tenaga kerja penolong, proses produksi dapat terganggu.
- c. Biaya pabrikasi lain adalah biaya-biaya tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk selain biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja penolong.

Biaya Non Produksi, terdiri dari :

1. Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan demi mendistribusikan barang dagangannya hingga sampai ke tangan pelanggan. Dengan demikian biaya ini terdiri dari biaya gaji bagian pemasaran, komisi, biaya promosi, biaya saluran distribusi, dan biaya lainnya yang berkaitan dengan penjualan produk selesai.
2. Biaya Administrasi dan Umum adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka mengelolah administrasi perusahaan, termasuk gaji direktur, bagian akuntansi, penyusutan peralatan kantor, biaya riset dan pengembangan, dan lainnya selain biaya produksi dan biaya pemasaran.

Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP)

Metode penentuan *harga pokok produksi* adalah cara untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi (Mulyadi, 2010 : 17-18).

Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam *harga pokok produksi* terdapat dua pendekatan, yaitu metode *full costing* dan metode *variable costing*. Metode *full costing* biasa disebut dengan *absorption costing* atau *conventional*, sedangkan metode *variable costing* biasanya dikenal dengan sebutan *direct costing*.

Metode *Variable Costing*

Variable Costing adalah metode yang menentukan *harga pokok produksi* yang hanya memperhitungkan unsur biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel (Mulyadi, 2010:19). Sedangkan untuk biaya tetap akan dibebankan pada periode tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan *variable costing* barang yang akan dijual tidak mengandung biaya *overhead* tetap. *Variable costing* lebih banyak digunakan untuk pengambilan keputusan jangka pendek. Dimana *variable costing* merupakan metode kalkulasi biaya persediaan dimana semua biaya variabel dimasukkan sebagai biaya persediaan (Gersil dan Cevdet, 2016). Dengan demikian *harga pokok produksi* menurut *Variable Costing* terdiri dari unsur biaya produksi, yaitu:

Gambar 2.2

Format perhitungan dengan metode *Variable Costing*

• Biaya bahan baku	Rp. xxx
• Biaya tenaga kerja langsung	Rp. xxx
• Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>Rp. xxx</u> +
Harga pokok produk	<u>Rp. xxx</u>

Pada dasarnya metode *full costing* maupun *varibale costing* merupakan metode penentuan *harga pokok produksi*. Secara umum perbedaan metode *full costing* dan *varibale costing* terletak pada waktu (*timing*) perlakuan biaya *overhead* pabrik tetap.

1. Manfaat laporan *Varibale Costing* :

- a) Membantu dalam pengendalian biaya
- b) Membantu pengambilan keputusan jangka pendek
- c) Membantu perencanaan laba jangka pendek

2. Adapun karakteristik metode *varibale costing* terdiri dari :

- a) Perhitungan biaya produksi yang hanya memasukkan biaya variabel saja.
- b) Menganut konsep biaya produk untuk perhitungan biaya produksi variabel, dan menganut konsep biaya periodik untuk perhitungan biaya produksi non variabel.
- c) Laporan biaya untuk memenuhi pihak Internal.
- d) Laporan laba rugi disajikan dengan format kontribusi.
- e) Analisa biaya dilakukan oleh pihak Internal untuk perencanaan laba penetapan harga pokok, pengendalian biaya dan pengambilan keputusan Internal.

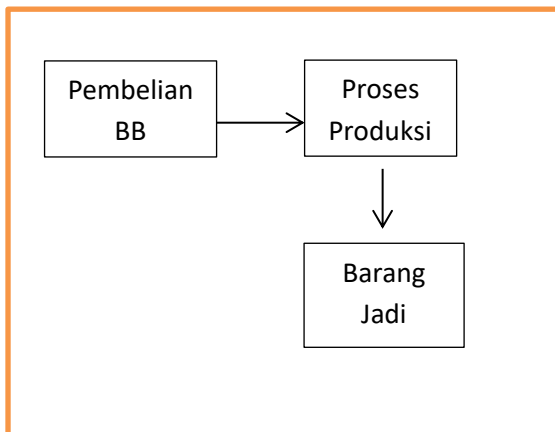
3. Langkah-langkah yang ditempuh dalam menggunakan metode *varibale costing* sebagai berikut :

- a) Menggolongkan penghasilan penjualan ke dalam setiap pusat laba yang akan dianalisis.
- b) Menggolongkan harga pokok penjualan variabel untuk setiap pusat laba.
- c) Menghitung batas kontribusi kotor untuk setiap pusat laba.
- d) Mengalokasikan biaya pemasaran variabel dari setiap fungsi ke dalam setiap pusat laba.
- e) Menghitung batas kontribusi (bersih) untuk setiap pusat laba.

- f) Memperhitungkan biaya tetap langsung yang dapat diidentifikasi kepada setiap pusat biaya.
- g) Menghitung laba bersih setiap pusat biaya sebelum dipertemukan dengan biaya tetap tidak langsung dan biaya administrasi dan umum.
- h) Memperhitungkan biaya tetap tidak langsung dan biaya administrasi dan umum.
- i) Menghitung laba bersih.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran teoritis yang dikembangkan atas telaah pustaka sebagaimana Nampak pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UD. Ayah yang terletak di Waiheru BIP (Balai Ilmu Perikanan) Kecamatan Baguala Kota Ambon. Dipilihnya lokasi tersebut karena topik penelitian berkaitan langsung dengan proses produksi dan perusahaan/UMKM yang dipilih menjadi objek penelitian adalah perusahaan Manufaktur yang bergerak dibidang pembuatan furniture meubel, sehingga tujuan penelitian ini yaitu untuk menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan metode variable costing.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, menurut (Ulum and Juanda, 2014) metode deskriptif bertujuan menggambarkan sifat suatu yang tengah berlangsung pada riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu dengan pendekatan study kasus. Sedangkan menurut (Suryabrata, 2013;14) Penelitian deskriptif merupakan

penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian dengan tujuan membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Jenis penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi. Memberikan gambaran maupun uraian penjelasan mengenai situasi keadaan atau fenomena. Menganalisa informasi akuntansi biaya dalam pengambilan keputusan, artinya metode *variable costing* dalam mengidentifikasi biaya-biaya produksi (biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variable) dan biaya non produksi (biaya penjualan, biaya administrasi dan umum) untuk menghitung total harga pokok produksi melalui perhitungan yang telah ditentukan secara teoritik.

C. Sumber Data dan Data yang Dibutuhkan.

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer, data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian misalnya yang berkaitan langsung yakni Data Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja dan Biaya Overhead Pabrik Variable serta Biaya Lainnya.
2. Data Sekunder, data-data yang diambil dari luar objek penelitian seperti buku-buku, jurnal dan media lainnya untuk mendukung penulisan ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari antara lain :

1. Observasi adalah suatu aktivitas pengamatan terhadap suatu objek secara cermat dan langsung dari penelitian di lokasi.
2. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab secara langsung antara peneliti dan nara sumber.

E. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa data penulis menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk menjelaskan perhitungan dengan menggunakan metode *variable costing* dalam menentukan harga pokok produksi yang kemudian informasi tersebut akan dijadikan landasan dalam penentuan harga jual produk. Melalui pendekatan biaya, harga jual akan ditentukan dengan menggunakan *cost plus pricing*. Biaya-biaya yang terjadi dalam proses produksi akan disajikan dalam rumus atau konsep-konsep yang telah ditentukan dalam metode *variable costing*.

1) Perhitungan harga pokok produksi menggunakan *metode variable costing* adalah sebagai berikut:

➤ Biaya Bahan Baku	Rp. xxx
➤ Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. xxx
➤ Biaya <i>Overheadpabrik variable</i>	<u>Rp. xxx</u> +
➤ Harga Pokok Produk	Rp. xxx

2) Harga pokok produksi per unit :

Harga Pokok Produksi (HPP) per unit dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{HPP Per Unit} = \frac{\text{Biaya Total HPP}}{\text{Volume Produksi}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Perhitungan HPP dengan pendekatan *variable costing*

Harga produk produksi di hasilkan dari perhitungan total biaya yang di butuhkan untuk memproduksi sejumlah produk. Biaya produk dengan pendekatan *variable costing* melibatkan 3 unsur biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan dan biaya overhead pabrik baik yang bersifat variable.

Untuk mendapatkan besarnya besarnya harga pokok produksi, hal pertama yang di lakukan adalah perhitungan jumlah taksiran biaya variabel/berubah-ubah (dengan pendekatan *variable costing*) untuk berapa besarnya biaya yang di pengaruhi oleh volume produk atau biaya produksi (Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel) dan biaya yang tidak mempengaruhi langsung oleh volume produk atau biaya nonproduk (biaya adminitrasi umum dan biaya pemasaran).

Bahan Baku Langsung

Bahan baku langsung adalah bahan baku utama yang di gunakan untuk menghasilkan satu produk pesanan lemari 2 pintu untuk Biaya bahan baku yang digunakan selama periode bulan September 2023 di peroleh dari rincian kebutuhan bahan baku untuk memproduksi satu unit pintu, kemudian di kalikan dengan banyaknya jumlah pesanan. Berikut di sajikan pada Tabel 4.5.

Table 4.5

Biaya Bahan Baku Langsung

No	Kebutuhan Bahan Baku Langsnug	Jumlah Pintu/unit	Baya/unit (Rp)	Total Biaya (Rp)
	Bahan Baku:			
	o Kayu Lingoa 2 x 3m (1btg @ Rp. 450.000)		900.000	1.800.000
	o Papan Lingoa 2 x 3m (1lb r@ Rp400.000)		800.000	
	o Paku 3cm 1 kg			1.600.000
	o Paku 5cm 1 kg		10.000	
	o Paku 7cm 1 kg		20.000	20.000
	o Engsel 1 psg @ Rp.50.000	2 unit	15.000	40.000
	o Kunci 808 1bh @ Rp. 60.000		50.000	30.000
	o Tangan pintu 1psg		60.000	100.000
	o Kaca cermin untuk Pintu		150.000	120.000
	o Tripleks		75.000	300.000
			60.000	150.000
				120.000
	Total BBB Langsung untuk 2 pintu		2.140.000	
				4.280.000
	Total BBB Langsung untuk 4 pintu			17.120.000

Sumber : Data-Data Primer UD. Ayah (Meubel), yang diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.5, menunjukkan bahwa biaya kebutuhan bahan baku yang dikeluarkan oleh perusahaan UD. Ayah (Furniture & Meubel) dalam memproduksi lemari 2 pintu/unit sesuai jumlah pesanan sebanyak 4 unit adalah sebesar Rp. 17.120.000,-banyaknya pesanan *lemari 2 pintu* pada periode September 2023 adalah sebanyak 4 unit dengan jumlah 1 unit adalah Rp 4.280.000.

Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang berhubungan langsung dengan proses penciptaan suatu produk. Tenaga kerja langsung pada UD. Ayah (Furniture & Meubel)

berjumlah 4 (empat) orang yaitu 1 (satu) orang kepala tukang dan 3 (dua) orang pembantu kepala tukang. Perusahaan Meubelair Ayah (Furniture & Meubel) menetapkan biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 900.000,- dengan rincian kepala tukang Rp. 300.000,- dan pembantu kepala tukang masing-masing Rp. 200.000,-. Biaya tenaga kerja langsung dihitung berdasarkan upah harian yaitu beberapa orang pekerja yang melakukan produksi dikali dengan upah harian pekerja dalam sehari.

Biasanya tenaga kerja pada perusahaan UD. Ayah (Furniture & Meubel) mulai bekerja pada puku 08.30 – 17.00 WIB. Jadwal mulai bekerja pada perusahaan Meubelair (Furniture & Meubel) tidak tetap karena bergantung pada banyaknya jumlah pesanan, jika jumlah pesanan banyak kemungkinan mulai bekerja dilakukan lebih awal. Berikut adalah perhitungan upah harian pekerja dalam satu kali produksi, yang disajikan pada Tabel 4.6

Tabel 4.6

Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga Kerja Langsung	Harga Upah Perhari (Rp)	Jumlah Pekerja	Jumlah Harga (Rp)
Kepala Tukang	300.000	1 orang	300.000
Pembantu Tukang	200.000	3 orang	600.000
Total			900.000
		Jumlah BTKL 4 hari	Rp 3.600.000
Total BTKL untuk 4 Unit			Rp 14.400.000

Sumber :Data Primer UD. Ayah (Meubel), yang diolah, 2023

Perhitungan diatas memperlihatkan jumlah biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan oleh Ayah (Furniture & Meubel) untuk memproduksi 4 unit *lemari 2 pintu* sesuai pesanan adalah sebesar ; $Rp. 3.600.000,- \times 4 \text{ unit} = Rp. 14.400.000,-$.

Biaya Overhead Pabrik

Perusahaan UD. Ayah (Furniture & Meubel) memiliki beberapa jenis produk pesanan yang berbeda dan upah tenaga kerja setiap jenis produk berbeda. Basis alokasi yang sesuai dengan karakteristik UD. Ayah (Furniture & Meubel) adalah biaya tenaga kerja langsung, karena biaya yang dialokasikan lebih akurat. Biaya tenaga kerja langsung mengalokasikan biaya *overhead* proposi tinggi untuk produk pesanan biaya tanaga kerja tinggi dan biaya

overhead proporsi yang rendah untuk produk pesanan biaya tenaga kerja rendah, sedangkan jam kerja langsung kurang akurat

karena jam kerja setiap karyawan berbeda-beda dipengaruhi oleh keahlian, karyawan yang memiliki keahlian mampu menyelesaikan

pesanan dengan cepat, sedangkan karyawan yang kurang terampil menyelesaikan pekerjaan

lebih lama, akibatnya tarif *overhead* yang lebih tinggi pada karyawan yang bekerja lebih lama.

Overhead pabrik dibebankan ke produk dengan menggunakan tarif *overhead* ditentukan dimuka dan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan adalah biaya *overhead* pabrik variabel yang di alokasikan dalam setiap pesanan produk seperti : Jam kerja Langsung, jumlah pesanan, lamanya kerja, dempul, lem, dan amplas dan lainnya.

Biaya Overhead Pabrik Variabel

Perusahaan UD. Ayah (Furniture & Meubel) mempunyai jam kerja mulai dari jam 08.30 sampai jam 17.30 wit .Biaya overhead pabrik variabel dihitung berdasarkan jumlah lamanya produksi dengan perhitungan sebagai berikut :

- Jumlah waktu penyelesaian = lamanya penyelesaian x jam kerja
 $32 = 4 \text{ hari} \times 8 \text{ Jam}$
- Total BOP = Jumlah unit x Jumlah BTKL
 $\text{Rp. } 3.600.000,- = 4 \text{ unit} \times \text{Rp. } 900.000$
- BOP per unit = Total BOP : Waktu Penyelesaian
 $\text{Rp. } 112.500,- = \text{Rp. } 3.600.000 : 32 \text{ Jam}$

Biaya Bahan Penolong

Bahan penolong yang dibutuhkan untuk menghasilkan pesanan terdiri dari dempul, lem dan kertas amplas. Biaya bahan penolong untuk menghasilkan satu unit lemari 3 pintu adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7.

Rincinan Harga Bahan Penolong

No	Nama Bahan	Harga (Rp.)	Harga (Rp.)
1.	Dempul	40.000,-	40,-
2.	Lem Fox	/kg	/gr
3.	Kertas	50.000,/kg	50/gr
	Amplas	9000,-/m	9,-/cm

Sumber : Data diolah, 2023

Setelah komponen biaya di hitung dan dirinci, maka ketiga unsur biaya yang terdiri dari bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik *variabel* di jumlah untuk mengetahui biaya yang di keluarkan selama periode bulan september 2018. Di sajikan pada tabel 4.8 HPP dengan pendekatan *variabel costing* pada perusahaan.

Tabel 4.8

HPP dengan pendekatan *variabel costing*

No	Komponen Biaya	Keterangan	Biaya Per Unit (Rp)
1.	Biaya Bahan Baku		Rp. 2.140.000
2.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	4 hari/ unit	Rp. 3.600.000
3.	Biaya Overhead Variabel :		
	- Biaya Overhead Variabel		Rp. 112.500
	- Bahan Penolong:		
	o Lem Fox		
	o Dumpul	65,-/gr	Rp. 2.500
	o Kertas Amplas	100,-/gr	5.000
		900/m	3.500
	Total HPP per Unit		Rp. 5.863.500
	Volume pesanan periode September 2023		4 unit
	Total HPP periode September 2023		Rp. 23.454.000

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa perhitungan HPP dengan pendekatan variabel costing untuk produk lemari 3 pintu berjumlah Rp. 23.454.000
Biaya Overhead Pabrik Variabel lainnya:

Dalam melakukan kegiatan produksi, perusahaan UD. Ayah tidak menetapkan kisaran biaya-biaya tetap (selalu mengalami perubahan biaya/*variabel*) yang dikeluarkan, hal ini dapat ditelusuri sebagai berikut:

Biaya Listrik, Telepon(Komunikasi) dan Air

Proses produksi untuk menghasilkan produk pesanan menggunakan sumber daya listrik, karena alat-alat kerja yang digunakan banyak yang menggunakan listrik, UD. Ayah (Furniture & Meubel) menggunakan listrik 4000 watt, biaya listrik yang dikeluarkan oleh

perusahaan untuk periode September 2023 adalah sebesar Rp. 700.000,- biaya telepon sebesar Rp. 500.000,- dan biaya air sebesar Rp. 300.000,- total biaya yang dikeluarkan untuk membayar biaya listrik, telepon dan air adalah sebesar Rp. 1.500.000,- kadang nilainya yang dibayarkan tidak tetap, selalu mengalami perubahan disetiap bulan hasil wawancara dengan pihak perusahaan (sumber : data primer perusahaan UD. Ayah).

Besar biaya listrik, telepon dan air yang dikeluarkan oleh UD. Ayah dalam memproduksi satu unit *lemari 2 pintu* adalah sebesar Rp. 375.000,- yang diperoleh dari hasil pembagian biaya estimasi perusahaan dengan jumlah volume produksi dalam satu bulan yaitu sebagai berikut ; $\text{Rp. 1.500.000,-} / 4 \text{ unit} = \text{Rp. 375.000,-}$ (sumber : data primer UD. Ayah, diolah, 2023).

Biaya Pemeliharaan Peralatan produksi

Dalam perhitungan HPP UD. Ayah (Furniture & Meubel) menghitung biaya pemeliharaan peralatan produksi berdasarkan estimasi yaitu sebesar Rp. 150.000,- per bulan dalam sekali produksi sering kali nilai estimasinya mengalami kenaikan atau penurunan tergantung pesanan. Dari hasil estimasi tersebut maka biaya pemeliharaan peralatan produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam produksi satu unit *lemari 2 pintu* adalah sebesar Rp. 62.500,- yang diperoleh dari hasil pembagian biaya estimasi perusahaan dengan jumlah volume produksi dalam satu bulan yaitu sebagai berikut ; $\text{Rp. 150.000,-} / 4 \text{ unit} = \text{Rp. 37.500,-}$ (sumber : data primer UD. Ayah, diolah).

Biaya Lembur

Bagi perusahaan UD. Ayah (Furniture & Meubel) perhitungan lembur digunakan untuk menunjang proses produksi agar produk pesanan dapat dikerjakan dan diselesaikan dengan mudah. Hal ini berkaitan dengan makin banyaknya pesanan yang diterima dan harus dikerjakan dalam waktu yang singkat, sehingga membutuhkan waktu tambahan di luar jam kerja/normal.

Dalam bulan September 2023 perusahaan UD. Ayah (Furniture & Meubel) menerima pesanan 4 (empat) unit lemari 2 pintu yang seharusnya dikerjakan 6 hari waktu normal namun harus dikerjakan 4 (hari) sehingga membutuhkan waktu ekstra (lembur) diluar jam kerja. Sehingga perusahaan harus memperhitungkan jumlah jam kerja lembur tidak mengganggu aktivitas pekerjaan produksi pesanan yang lain sesuai jam kerja normal. Cara menghitung jam kerja lembur sebagai berikut :

- Jumlah waktu lembur = lamanya penyelesaian x jam kerja
 $16 = 4 \text{ hari} \times 4 \text{ Jam}$
- Harga per unit = Total pesanan : jumlah waktu penyelesaian
- $\text{Rp. 225.000} = \text{Rp. 3.600.000} : 16$

Sumber: diolah, 2023

Dengan demikian Biaya lembur dalam memproduksi lemari 2 pintu berjumlah Rp. 225.000,-.

Perhitungan spare parts

Spare parts digunakan untuk menunjang kegunaan mesin, tanpa adanya spare parts mesin tidak bisa di gunakan, UD. Ayah (Furniture & Meubel) menghitung penggunaan spare parts sebagai berikut:

Tabel 4.9
Perhitungan Spare Parts

No	Spare Parts	Harga (Rp)	Satuan	Jumlah Unit	Harga beli (Rp)	Umur Pakai (bln)	Estimasi Biaya Perlengkapan (Rp / Bln)
A	B	C	D	E	F	G	$h = f / g$
1	Golok/parang	60.000	Unit	1	60.000	4	15.000
2	Obeng	150.000	Set	1	150.000	6	25.000
3	Neptang	45.000	Unit	1	45.000	3	15.000
4	Meter	100.000	Unit	1	100.000	2	50.000
5	Siku	40.000	Unit	1	40000	4	10.000
6	Pinsil	10.000	Unit	1	10.000	2	5.000
7	Martelu	45.000	Unit	1	45000	3	15.000
8	Batu Asahan	250.000	Unit	1	250.000	10	25.000
9	Gergaji	300.000	Unit	1	300.000	5	60.000
Total							220.000

Sumber : Data Primer UD. Ayah, yang diolah, 2023

Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa biaya perhitunga spare parts sebesar Rp 220.000,- perbulan dalam sekali produksi. Dari hasil estimasi tersebut maka biaya spare parts yang di keluarkan oleh perusahaan dalam produksi satu unik lemari 2 pintu adalah sebesar Rp 40.000,0 yang di peroleh dari hasil pembagian biaya estimasi perusahaan dengan jumlah volume produksi dalam satu bulan yaitu sebagai berikut; $Rp. 220.00,- / 4unit = Rp 55.000,-$ (sumber : data primer UD. Ayah, diolah).

Komponen Biaya *overhead variabel pabrik* yang terdiri dari biaya listrik, telepon, air, biaya peralatan produksi, biaya lembur, biaya royalty dan biaya spare parts kemudian dijumlahkan untuk mengetahui biaya overhead variabel selama bulan sebulan. Berikut disajikan pada tabel berikut :

Tabel. 4.10

Komponen Biaya Overhead Pabrik

No.	Rincian Overhead	Jumlah per unit
1.	Biaya listrik, air & telepon	Rp. 375.000,-
2.	Biaya Peralatan Produksi	Rp. 62.500,-
3.	Biaya lembur	Rp. 225.000,-
4.	Biaya Spare Parts	Rp. 40.000,-
	Total	Rp. 702.500,-

Sumber : diolah, 2023

Biaya tenaga kerja langsung UD Ayah untuk produksi 1 unit lemari 2 pintu untuk bulan September adalah sebesar $Rp. 14.400.000 : 4 = Rp. 3.600.000,-$ (sumber data UD. Ayah, diolah 2023)

Setelah melakukan perhitungan BOP Variabel untuk produksi lemari 2 pintu perusahaan UD. Ayah, maka dihitung alokasi tarif tarif yang dibebankan ke produk, basis alokasinya adalah basis biaya tenaga kerja langsung dengan menggunakan rumus:

Tarif Overhead ditentukan dimuka =

Estimasi BOP Variabel

Estimasi total BTKL

Tarif overhead dimuka perusahaan UD. Ayah adalah:

$$4,89 \% = \frac{702.500}{14.400.000}$$

Kemudian untuk menentukan *overhead* yang dibebankan ke produk pesanan didapat rumus :

Tarif overhead ditentukan dimuka x biaya tenaga kerja langsung actual)

Sehingga biaya overhead yang dibebankan ke pesanan adalah sebesar $4,89 \% \times \text{Rp. } 3.600.000 = \text{Rp. } 176.040,-$ per unit. Sedangkan BTKL actual adalah sebesar : $\text{Rp. } 900.000 \times 4 \text{ hari kerja} = \text{Rp. } 3.600.000,-$

Perhitungan harga pokok dengan menggunakan metode *variabel costing* dengan metode yang digunakan perusahaan berbeda, diklasifikasi semua biaya yang masuk komponen variabel, kecuali biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung serta biaya overhead pabrik tetap.

Adapun rincian tersebut di peroleh langsung oleh penelitian berdasarkan keterangan dri pihak perusahaan dengan jumlah Produksi menurut Perusahaan sebesar $\text{Rp. } 5.720.000,-$. sedangkan biaya depresiasi alat produksi sebelumnya telah di perhitungkan periciannya terlebi dahulu. Harga pokok produksi (HPP) yang di hitung dengan menggunakan metode *variabel costing* menghasilkan angka yang lebih tinggi. Hal ini di sebabkan karena ada beberapa biaya yang tidak diperhitungkan dan biaya spare parts sudah menjadii resiko perusahaan. perhitungan HPP menggunakan metode *variabel costing* terlihat pada tabel 4.11.

Tabel.4.11

Harga Pokok Produksi *Metode Variabel Costing*

No.	Jenis Produk	Harga Produksi menurut Perusahaan	Harga Produksi menurut Metode <i>Variabel Costing</i>	Selisih	
				Nilai	%
		Rp. 5.720.000	Rp5.863.500	143.500	0,98

Sumber: Data diolah, 2023

Pembahasan

Harga pokok produksi (HPP) merupakan total biaya produksi yang dikeluarkan atau pengorbanan sumberdaya ekonomi dalam rangka membuat suatu produk, dimana setiap perusahaan mengharapkan laba yang sepatutnya dalam setiap kegiatan organisasi. HPP dapat di jadikan tolak ukur perusahaan untuk menetapkan kebijakan harga pada produknya. Karena itu, perhitungan HPP sangat penting dalam sebuah perusahaan furniture dan meubel custom untuk menentukan atau memperkirakan labah yang akan di peroleh.

Harga pokok produksi yang menghitung menggunakan metode *variabel costing* lebih besar di bandingkan dengan HPP yang di hitung dengan menggunakan perkiraan perusahaan. Hal ini di sebabkan karena penggolongan dan pengumpulan yang di ajukan oleh perusahaan tidak menghitung seluru biaya yang di korbangkan. Selain itu, penggolongan biaya yang di lakukan oleh perusahaan belum tepat sehingga terdapat beberapa biaya yang tidak di perhitungkan *harga pokok produk*. Dengan menggunakan metode *variabel costing* lebih besar dibandingkan dengan metode pada pabrik (perusahaan), hal ini di sebabkan karena perhitungan yang dilakukam pabrik belum tepat dalam membebankan biaya overhead pabrik ke setiap produknya.

Dari hasil analisis data yang dilakukan, di peroleh bahwa *harga pokok* (HPP) pada periode bulan September 2023 menurut metode perhitungan perusahaan yaitu sebesar Rp 5.863.500,- / unit produk. Harga pokok produksi yang di hitung menggunakan metode *variabel costing* menghasilkan nilai yang lebih tinggi. Perbedaan tersebut sebagai akibat adanya biaya-biaya yang seharusnya di perhitungkan oleh perusahaan sebagai unsur biaya dalam proses produksi tidak di perhitungkan. Biaya tersebut adalah biaya *overhead* pabrik. Dalam melakukan pembebanan biaya *overhead* pabrik, perusahaan menggunakan etimasi untuk menetapkannya. Sedangkan pada perhitungan metoda *variabel costing* akan menggunakan tarif yang sesungguhnya sehingga mencerminkan keadaan biaya yang terjadi dalam proses produksi di perusahaan.

Biaya *overhead* pabrik pada periode bulan September 2023 yang di hitung dengan menggunakan metoda *variabel costing* memiliki selisih sebesar Rp 143.500,- besarnya selisih tersebut di sebabkan karena biaya *overhead* pabrik tidak di perhitungkan oleh perusahaan meubelair Ayah (furniture & meubel), namun di perhitungkan dalam metode *variabel costing*. Selisih yang terjadi tersebut dikarenakan timbulnya biaya listrik, telpon, dan air, biaya penyusutan alat produksi, biaya pemeliharaan dan perawatan alat produksi, biaya spare parts dan biaya pemelihara gedung. Kemudian biaya *overhead* variabel yang di hitung oleh perusahaan sebesar Rp 30.000,- sedangkan dengan menggunakan metode *variabel costing* sebesar Rp 99.000,- sehingga selisih yang terjadi sebesar Rp 69.000,-

Perusahaan meubelair Ayah (furniture & meubel) dalam melakukan proses produksi biasanya mampu menghasilkan hingga 4 unit lemari 2 pintu dalam sebulan. Perusahaan interior meubelair Ayah (furniture & meubel) tidak setiap bulan melakukan proses produksi lemari 2 pintu, biasanya perusahaan melakukan produksi berdasarkan pesanan.

Berdasarkan *theory of constrain* terdapat beberapa kendala yang akan membatasi system dalam produksi salah satu kendala yang di hadapi perusahaan adalah kendala bahan baku. Dimana mamproses bahan baku utamanya yaitu pesanan kayu Lingoa seringkali menghadapi beberpa kendala, yaitu stok persediaan bahan baku menipis bahkan stok persediaan bahan bakunya abis, maka harus di datangkan dari pulau jawa. Ini sangat berpengaruh pada waktu produksi. Olehnya itu maka pihak perusahaan perlu memiliki strategi khusus dalam memprsiapkan bahan baku yang di perlukan untik satu tahun produksi.

SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasn maka dapat di simpulkan bahwa :

1. Perhitungan harga pokok produksi (HPP) pada perusahaan meubelair Ayah (furniture & meubel) masih sederhana dan belum terperinci dala pengklfsifikasian biayanya.
2. HPP lemari 2 pintu per unit berdasarkan perhitungan perusahaan meubelair Ayah (furniture & meubel) adalah sebesar Rp 5.720.000,-. Perhitungan yang di lakukan perusahaan UD. Ayah (furniture & meubel) hanya memperhitungkan bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya penolong, serta tidak memperhatikan biaya lain-lain dalam perhitungan *Variabel costing* sehingga diperoleh selisih dari estimasi perhitungan yaitu Rp. Rp 143.500,-
3. Perhitungan HPP dengan pendekatan *variabel costing* merincih seluru biaya yang di keluarkan yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* variabel. HPP lemari 2 pintu per unit dengan menggunakan *metode variabel costing* pada perusahaan meubelair Ayah (furniture & meubel) adalah sebesar Rp 5.863.500,-
4. Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah di lakukan, diketahui bahwa dari perhitungan harga pokok produksi berdasarkan teori akuntans dengan menggunakan metode *variabel costing* pada setiap produk pesanan masih dapat menghasilkan laba atau keuntungan dengan harga jual yang bersaing (kompotiti).

5. Pada perusahaan meubelair Ayah (furniture & meubel), perhitungan harga pokok produksi tidak begitu berpengaruh besar terhadap harga jual karena ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu proses pemesanan laba yang diinginkan. Semakin banyak kuantitatif pesanan maka perhitungan harga pokok produksi semakin tinggi sedangkan persentasi laba semakin kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Armanto Wijaksono, (2013), Akuntansi Biaya. Yogyakarta,. Penerbit Graha Ilmu
- Bustami & Nurlela, (2010). Akuntansi Biaya Edisi Ke 2. Jakarta,. Penerbit Mitrawacana Media.
- Baldric Siregar, dkk, (2013). Akuntansi Manajemen. Jakarta,. Salemba Empat
- Carter, Usry, (2006). *Accounting*. Buku 1. Jakarta. Salemba Empat
- Carter, William. K, (2009). Akuntansi Biaya. Edisi 14. Jakarta. Salemba Empat.
- Halim, Abdul dan Bambang Supomo, (2005). Akuntansi Manajemen. Edisi 1. Yogyakarta: BPFE
- Hansen, Dor R dan Maryanne N. Mowen, (2000). Manajemen Biaya. Jakarta . Salemba Empat.
- Mulyadi, (2001).Akuntansi Manajemen Konsep. Manfaat dan Rekayasa. Edisi 3. Jakarta. Salemba Empat.
- Mulyadi, (2009). Akuntansi Biaya. Edisi 5. Yogyakarta; Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mursyidi, (2008). Akuntansi Biaya. Bandung. PT Refika Aditama
- Sunarto, (2003). Akuntansi Biaya. Yogyakarta: AMUS
- Supriyono, (2011). Akuntansi Manajemen. Yogyakarta. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (YKPN).